



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian serta membantu dan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Selain itu, bab ini juga memberikan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan gap riset kemudian kerangka pemikiran yang akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai keterkaitan serta pengaruh masing-masing variabel. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti akan memberikan hipotesis mengenai variabel-variabel tersebut untuk diuji kebenarannya.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* diartikan sebagai pemilik atau *shareholder* dan *agent* sebagai manajer. Hubungan antara *principal* dan *agent* dilandasi dengan adanya kontrak. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan: “A contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Sedangkan menurut Scott (2015):

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal.”

Manajer melakukan suatu kegiatan berdasarkan adanya pendelegasian wewenang dalam mengambil keputusan yang diberikan oleh *principal* (pemilik



atau *shareholder*) kepada *agent* (manajer) demi tujuan tercapainya kepentingan pemilik. Salah satu tugas manajer adalah memilih kebijakan akuntansi yang tepat bagi perusahaan. Kebijakan akuntansi yang dipilih manajer berpengaruh pada kinerja perusahaan yang nantinya akan dilaporkan pada *principal*.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi memiliki hubungan dalam menyelesaikan konflik yang dapat timbul dalam hubungan keagensian. Eisenhardt (1989) menyatakan konflik agensi dapat muncul ketika keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* berbeda serta sulit atau mahal bagi *principal* untuk memastikan apa yang sebenarnya *agent* lakukan. *Principal* perlu memastikan bahwa *agent* tidak melakukan hal-hal yang menyimpang di luar dari tujuan perusahaan. Adanya konflik antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen & Meckling (1976) menyatakan tiga macam biaya keagenan, yaitu biaya pemantauan oleh *principal*, biaya bonding oleh *agent* dan *residual loss*.

Masalah kedua yang diungkapkan Eisenhardt (1989) adalah *risk-sharing* yang timbul ketika *principal* dan *agent* memiliki perbedaan sikap dalam menghadapi risiko. Menurut Haneswan (2017) *principal* dan *agent* sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari risiko. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan konflik keagenan yang sehingga menimbulkan masalah keagenan.

Keuntungan yang diharapkan oleh *principal* terkadang sedikit berbeda dengan yang diharapkan oleh *agent*. Keuntungan yang diharapkan oleh *principal* adalah laba yang sebesar-besarnya sehingga dapat mempertahankan nilai perusahaan serta kesejahteraan perusahaan. Adapula *agent* yang mengharapkan keuntungan sebesar-besarnya untuk memperoleh insentif yang tinggi. Hal

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



itulah yang memotivasi *agent* melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan demi kepentingan diri sendiri. Eisenhardt (1989) mengungkapkan tiga asumsi sifat dasar manusia dalam teori agensi antara lain adalah manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai masa yang mendatang (*bounded rationality*) dan menghindari risiko (*risk aversion*). Hubungan antara *principal* dan *agent* diharapkan dapat mencerminkan pengaturan informasi yang baik dan biaya risiko yang efisien. Namun adanya sikap mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang dimiliki manajer akan sulit untuk mewujudkan hal tersebut.

2. Teori Akuntansi Positif

Menurut Belkaoui (2004):

“The positive theory is based on the propositions that managers, shareholders and regulators/politicians are rational and that they attempt to maximize their utility, which is directly related to their compensation and hence, to their wealth. The choice of an accounting policy by any of these groups rests on a comparison of the relative and benefits of alternative accounting procedures in such a way as to maximize their utility.”

Sedangkan menurut Scott (2003) teori akuntansi positif adalah

“Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards.”

Kontrak antara *principal* dan *agent* yang memungkinkan manajer memiliki keleluasan penuh atas pelaporan angka-angka akuntansi tidak dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pihak-pihak dalam kontrak.



Jika manajer mengetahui atau memutuskan kebijakan akuntansi manakah yang paling baik untuk memotivasi bawahan maka *principals* akan memberikan keleluasan akan pelaporan angka-angka akuntansi terhadap manajer. Manajer akan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Kemampuan manajer dapat dipertanyakan dalam memilih kebijakan akuntansi karena adanya kemungkinan manajer memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan manajer itu sendiri, dimana hal tersebut dapat dikatakan bahwa manajer bersikap oportunistis.

Tiga hipotesis mengenai sikap oportunistis manajer, antara lain:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang meningkatkan pelaporan pendapatan suatu periode. Tindakan tersebut memungkinkan manajer memperoleh persentase nilai bonus yang tinggi yang akan diberikan perusahaan kepada manajer. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Akan tetapi menurut Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak selalu memberikan insentif untuk meningkatkan penghasilan. Dengan tidak adanya perubahan metode akuntansi, pendapatan yang diperoleh berada di bawah tingkat minimum yang dibutuhkan untuk membayar bonus sehingga manajer tidak memperoleh bonus pada suatu periode. Dengan informasi-informasi yang dimiliki, manajer dapat mengurangi pendapatan pada tahun sekarang dan memilih metode

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan yang diharapkan untuk memperoleh bonus di masa yang akan datang.

b. *The Debt Equity Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan pelanggaran perjanjian dan adanya biaya teknis sehingga memungkinkan manajer menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan.

c. *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar menggunakan metode akuntansi yang menurunkan pendapatan yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki biaya politik yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Menurut Watts & Zimmerman (1990) pemilihan kebijakan akuntansi memiliki dampak terhadap kekayaan masing-masing pihak tergantung pada besarnya hubungan antara biaya kontrak. Watts & Zimmerman (1990) menyatakan biaya kontrak terdiri dari:

- a. *Transaction costs*
- b. *Agency cost*
- c. *Information cost*
- d. *Renegotiation cost*
- e. *Bankruptcy cost*

Watts & Zimmerman (1990) mengasumsikan bahwa perjanjian hutang berbasis akuntansi memiliki biaya negosiasi ulang yang tinggi dibandingkan rencana bonus. Oleh karena itu perubahan dalam prosedur akuntansi oleh Financial Accounting Standards Board menghasilkan biaya relatif lebih besar pada



perusahaan dengan perjanjian hutang daripada perusahaan dengan rencana bonus.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dikatakan baik berdasarkan dua perspektif, kontrak dan pelaporan keuangan. Dari segi pelaporan keuangan, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan dengan meningkatkan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu juga untuk memenuhi ekspektasi dari para pemegang saham. Dari segi kontrak, manajemen laba dapat melindungi perusahaan dari konsekuensi-konsekuensi yang tak terduga bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajer dapat memilih metode akuntansi dari kebijakan akuntansi yang berlaku umum untuk menguntungkan manajer itu sendiri atau nilai pasar perusahaan. Menurut Scott (2015):

“Earning Management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective.”

Sedangkan menurut Belkaoui (2004:456) Manajemen Laba merupakan:

“Earnings management is the potensial use of accrual management with the intent of obtaining some private gain.”

Menurut Scott (2015) pemahaman mengenai manajemen laba bagi akuntan itu penting, karena dapat mengembangkan pemahaman akan kegunaan laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



baik untuk pelaporan kepada pemegang saham dan pihak-pihak dalam kontrak. Selain itu juga untuk menghindari permasalahan hukum dan reputasi perusahaan ketika tertekan secara finansial.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Informasi laba yang dihasilkan serta pengukuran komponen berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi kinerja ekonomi perusahaan yang lebih baik. Akan tetapi akuntansi akrual memiliki aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas dikarenakan rentannya akan manipulasi.

Rentannya akan manipulasi tersebut memunculkan peluang bagi manajer untuk menerapkan strategi manajemen laba. Apabila seorang manajer menggunakan manajemen laba dengan tujuan menguntungkan manajer tersebut maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak memiliki kredibilitas yang baik. Laporan keuangan yang dihasilkan digunakan oleh para investor dan pemilik dalam mengambil keputusan mengenai strategi dalam membangun perusahaan atau penanaman saham, namun dimanipulasi oleh pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan. Strategi manajemen laba yaitu dengan pemilihan kebijakan akuntansi atau metode akuntansi dan *discretionary accrual* (kebijakan pengestimasi akuntansi).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) manajer dapat menggunakan beberapa pola manajemen laba antara lain:

1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat perusahaan memasuki periode restrukturisasi. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen merasa sebaiknya juga melaporkan kerugian yang besar dengan melakukan *write off* terhadap aset untuk memperoleh laba yang tinggi di masa mendatang.

2) *Income Minimization*

Pola ini mirip dengan pola *taking a bath*. Pola ini digunakan oleh perusahaan yang dipandang dari sudut politik selama periode tingkat profitabilitas yang tinggi. Pola ini meliputi penghapusan aset modal dan tidak berwujud dan mengakui biaya-biaya pemasaran serta *research and development*. Pertimbangan pajak penghasilan, seperti penggunaan metode *Last In First Out* pada inventory juga menjadi salah satu motivasi penggunaan pola ini.

3) *Income Maximization*

Berdasarkan teori kontrak, manajer mungkin terlihat dalam pola ini dalam pelaporan laba bersih untuk tujuan bonus. Selain itu, perjanjian pelanggaran utang juga memungkinkan perusahaan untuk menggunakan pola ini untuk memaksimalkan laba perusahaan.

4) *Income Smoothing*

Semakin pelaporan aliran laba bersih perusahaan berfluktuasi maka semakin tinggi pula pelanggaran perjanjian utang

akan terjadi. Pola ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi pelaporan laba bersih sehingga perusahaan terlihat stabil dan mengurangi risiko perjanjian pelanggaran utang. *Income smoothing* akan mengurangi kemungkinan pelaporan pendapatan yang rendah. Perusahaan menggunakan metode ini untuk tujuan pelaporan kepada pihak eksternal, sehingga perusahaan dapat memberikan informasi kepada pasar mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (*earning power*) yang tetap sesuai yang diharapkan.

c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba antara lain:

1) *Bonus Scheme*

Skema bonus memiliki dua istilah penting yaitu *bogey* dan *cap*. *cap* merupakan kompensasi bonus berhenti melampaui tingkat tertentu (batas atas). *Bogey* merupakan kompensasi bonus tidak akan diberikan sampai suatu tingkat kinerja keuangan tertentu (batas bawah), sehingga apabila laba bersih tidak mencapai *bogey* maka perusahaan tidak akan memberikan bonus. Apabila tidak ada *cap* maka bonus yang diberikan akan meningkat seiring dengan tingginya laba yang dihasilkan perusahaan. Manajer akan menerapkan pola *take a bath* dalam melaporkan laba bersih apabila apabila laba bersih yang dihasilkan tidak mencapai *bogey*, sehingga laba bersih menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dengan begitu, manajer akan memperoleh bonus pada masa mendatang seiring dengan meningkatnya laba yang dihasilkan berdasarkan *writeoffs* pada masa sekarang yang mengurangi biaya-biaya amortisasi masa yang akan datang. Sebaliknya, apabila laba bersih suatu periode yang dihasilkan melebihi *cap*, maka manajer akan menerapkan pola kebijakan *income minimization* karena pada periode tersebut manajer tidak akan memperoleh bonus. Manajer akan meningkatkan laba bersih apabila laba bersih yang dihasilkan suatu periode berada di antara *cap* dan *bogey*.

2) *Other Contracting Motivations*

Motivasi penerapan manajemen laba yang kedua adalah kontrak utang. Kontrak utang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi yang muncul dari *moral hazard problem* antara manajer dan pemberi pinjaman. *Moral hazard problem* merupakan kemungkinan manajer bertindak oportunistik yang berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman sehingga menguntungkan pemegang saham. Sikap-sikap oportunistik yang dilakukan manajer antara lain dengan membayar dividen berlebihan, melakukan pinjaman tambahan, melakukan proyek yang berisiko tinggi.

Untuk menghindari hal-hal tersebut kontrak pinjaman jangka panjang biasanya berisi perjanjian untuk melindungi aktivitas-aktivitas manajer yang menyimpang dari kepentingan pemberi pinjaman. Pelanggaran perjanjian akan membebankan biaya yang besar yaitu biaya langsung seperti tingkat bunga yang tinggi dan biaya tidak langsung dari penurunan hubungan bisnis. Oleh karena

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



itu manajemen laba dapat menjadi alat dalam mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dengan meningkatkan laba perusahaan agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*default*)

3) *To Meet Investors Earnings Expectations*

Perusahaan yang melaporkan pendapatan yang lebih tinggi dari yang diharapkan biasanya menikmati kenaikan harga saham dimana hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Begitu pula sebaliknya apabila perusahaan melaporkan pendapatan di luar ekspektasi akan menghadapi penurunan harga saham secara signifikan. Satu cara untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan mengelola pendapatan menjadi lebih tinggi. Apabila laba pendapatan yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan harapan pemegang saham maka pasar akan mempertanyakan kemampuan manajer dalam memperoleh pendapatan dan dalam mengelola perusahaan.

4) *Stock Offering*

Manajemen cenderung untuk mengelola pendapatan ke atas ketika perusahaan berencana untuk mengeluarkan saham baru atau saham tambahan ke publik untuk memaksimalkan jumlah yang diterima dari saham yang diedarkan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang penting. Bonus merupakan salah satu penghargaan atau apresiasi yang diberikan perusahaan untuk mempertahankan manajer atas kontribusinya terhadap perusahaan. Bonus didasari pada pencapaian hasil kinerja manajer dalam suatu periode. Selain itu pemberian bonus dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Blocher, Stout & Cokins (2012) bentuk program pemberian bonus dapat dikelompokkan menurut tiga aspek:

- a. Dasar Kompensasi, yaitu bagaimana pemberian bonus ditentukan, antara lain:
 - 1) Harga saham
 - 2) Kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi
 - 3) *Balanced Scorecard*
- b. Sumber Kompensasi, yaitu darimana pendanaan bonus berasal. Dua sumber kompensasi paling umum adalah laba manajer dan sumber perusahaan keseluruhan yang berdasarkan total laba perusahaan.
- c. Cara Pembayaran, yaitu bagaimana bonus akan diberikan. Dapat berupa tunai dan saham.

Tujuan kompensasi bonus, antara lain:

- a. Ikatan kerja sama
Pimpinan dan karyawan memiliki jalinan kerja sama yang formal, sehingga apabila karyawan melakukan pekerjaan dengan baik dan sesuai dengan tujuan perusahaan maka pimpinan wajib memberi kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- b. Kepuasan kerja
Kompensasi dapat membantu karyawan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan atas hasil kerjanya.
- c. Pengadaan efektif
Dengan pemberian bonus yang cukup besar kepada karyawan, perusahaan akan lebih mudah dalam memilih karyawan yang *qualified*.
- d. Stabilitas karyawan
Tingkat stabilitas karyawan akan menjadi lebih tinggi jika perusahaan memberikan kompensasi secara adil, layak dan konsisten.
- e. Disiplin
Pemberian kompensasi yang besar oleh perusahaan dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan karyawan dan kesadaran karyawan akan peraturan-peraturan perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan (Agustia, 2013). Perusahaan yang berukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh pendanaan dan modal dari luar sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bertahan dalam industri. Menurut Sawir (2004) ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan berukuran besar dapat memperoleh penawaran spesial yang lebih

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menguntungkan dari perolehan dana berupa utang dibandingkan perusahaan kecil.

Dalam Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa ukuran perusahaan kecil diukur dengan cara melihat total asset kurang dari Rp. 100.000.000.000,-. Pada dasarnya, perusahaan dibagi 3 kategori:

a. Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Dapat dikatakan perusahaan besar jika terdapat kekayaan bersih > Rp 10.000.000.000,- dan memiliki penjualan bersih > Rp 10.000.000.000,- /tahun

b. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Jika kekayaan bersih perusahaan adalah Rp 1-10 milyar maka perusahaan tersebut dikatakan besar dan penjualan perusahaan adalah 1-50 milyar/bulan dapat dikatakan perusahaan tersebut adalah perusahaan menengah.

c. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)

Dapat dikatakan kecil jika nilai kekayaan bersih perusahaan tersebut \leq Rp200.000.000,- dan memiliki penjualan minimal Rp 1.000.000.000,-/tahun. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan 4 hal dibawah ini:

- Tenaga kerja, berdasarkan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
- Tingkat penjualan, berdasarkan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- Total utang, dilihat dari jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- d. Total asset, dilihat dari keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

6. Leverage

Leverage merupakan penggunaan utang yang dilakukan perusahaan dalam rangka mendanai perusahaan (aktivanya). Apabila dana yang digunakan perusahaan berasal dari saham biasa maka perusahaan tidak terikat pada kewajiban membayar bunga atas utang yang diambil perusahaan dalam rangka mendanai perusahaan. Bunga merupakan biaya tetap yang harus dibayar perusahaan tanpa mempedulikan tingkat laba perusahaan. Bunga juga merupakan biaya tambahan pada biaya tetap operasi. Semakin banyak utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai aktiva maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi risiko utang yang dimiliki perusahaan akan menurunkan nilai harga saham akan tetapi tingkat pengembalian (laba) yang diharapkan akan meningkatkan harga saham kembali.

Rasio *leverage* mengukur tingkat kewajiban suatu perusahaan dalam memenuhi kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Sawir (2005) rasio-rasio *leverage* yang umum digunakan adalah:

a) Rasio utang atau *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b) Rasio utang terhadap Ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c) Rasio laba terhadap Beban Bunga atau TIE (*Times Interest Earned*)

Rasio ini disebut juga rasio penutupan (*Coverage Ratio*), mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban Bungan tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

$$TIE = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Interest Charge}}$$

d) Rasio Penutupan Beban Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Rasio ini mirip dengan rasio TIE, namun rasio ini lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kewajiban perusahaan seandainya perusahaan melakukan *leasing* (sewa beli) aktiva dan memperoleh utang jangka panjang berdasarkan kontrak sewa beli.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Income Before Taxes} + \text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}{\text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}$$

7. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menyangkut keputusan apakah laba akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan (Sawir, 2004).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keputusan laba akan dibayarkan sebagai dividen atau laba ditahan adalah berdasarkan keuntungan yang diharapkan atas kesempatan investasi. Apabila terdapat kesempatan investasi yang memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada keuntungan yang diharapkan maka laba yang diperoleh perusahaan akan ditahan guna membiayai investasi tersebut. Namun apabila keuntungan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan yang diharapkan maka laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Menurut Gitman (1997:580) *dividend payout ratio* dihitung atas pembagian dividen kas per saham perusahaan dengan laba per saham untuk menunjukkan persentase yang dihasilkan untuk didistribusi ke pemegang saham.

Bagi investor, laporan laba rugi menjadi perhatian khusus karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Bagi perusahaan, kebijakan dividen menentukan seberapa banyak laba yang disisihkan untuk dibayarkan kepada investor dalam bentuk dividen sedangkan bagi beberapa investor dividen merupakan sumber pendapatan yang penting. Terdapat 3 tipe kebijakan dividen antara lain : *a stable dividend policy*, *a constant dividend policy* dan *a residual dividend policy*. Kebijakan dividen stabil merupakan kebijakan yang paling mudah dan sering digunakan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memperoleh dividen yang stabil dan dapat diprediksi, dimana perusahaan memperoleh dividen baik laba yang diperoleh perusahaan sedang tinggi ataupun rendah.

Kebijakan dividen konstan dibayarkan setiap tahun, disini investor dapat melihat fluktuatif pendapatan yang diperoleh perusahaan, sehingga apabila laba perusahaan tinggi maka investor akan memperoleh dividen yang tinggi. Namun investor juga mungkin tidak mendapatkan dividen ketika laba

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sedang rendah. Kebijakan yang terakhir adalah *residual dividend policy*. Pada kebijakan ini perusahaan membayarkan dividen setelah perusahaan membayarkan pengeluaran modal dan kebutuhan modal kerja.

Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham atau investor akan mengurangi laba yang ditahan dan akan mempengaruhi total pembelanjaan internal. Semakin besar laba yang ditahan maka semakin sedikit dividen yang dibagikan. Menurut Haneswan (2017) faktor penting yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kesempatan investasi yang berbeda, ketersediaan biaya modal alternatif dan preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan saat ini atau menerimanya di masa mendatang. Bagi perusahaan besarnya dividen mengandung dua akibat, menurut Sawir (2004) antara lain:

- a) Bila dividen ditingkatkan, arus kas untuk investor akan meningkat sehingga menguntungkan investor
- b) Bila dividen ditingkatkan, laba ditahan yang direinvestasi dan pertumbuhan masa depan akan menurun sehingga merugikan investor.

Menurut Modigliani dan Miller dalam Sawir (2004), nilai perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dari aset perusahaan. Selain itu pengaruh kenaikan pembayaran dividen terhadap kekayaan pemegang saham akan diimbangi dengan penurunan kekayaan pemegang saham yaitu dengan perusahaan mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen. Akan tetapi *bird-in-hand* teori menurut Myron Gordon dan John Lintner dalam Sawir (2004) mengatakan bahwa investor

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen yang lebih pasti daripada menunggu *capital gains* yang lebih berisiko.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan mengenai pengaruh kompensasi bonus, ukuran perusahaan, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan bahan penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi untuk penulis. Beberapa daftar penelitian terdahulu dapat dilihat pada ringkasan penelitian terdahulu tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Thn	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Aprih Santoso, Diana Puspitasari dan Rahmatya Widyaswati, 2016	Pengaruh Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share EPS, Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba	$X_1 = CIR$ $X_2 = SIZE$ $X_3 = EPS$ $X_4 = DER$ $X_5 = DPR$ $Y = EM$	Variabel ukuran perusahaan, debt to equity ratio dan dividen payout ratio berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
2	Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, 2010	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba	$X_1 = INST$ $X_2 = KPMJ$ $X_3 = KMA$ $X_4 = KI$ $X_5 = IA$ $X_6 = LEV$ $X_7 = KA$ $X_8 = ROA$ $X_9 = SIZE$ $Y = EM$	Variabel leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Evi Juliani Pujiati dan Muhammad Arfan, 2013	Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010	$X_1 = KM$ $X_2 = KI$ $X_3 = BONUS$ $Y = EM$	Variabel kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.





5	Robert Jao dan Gagaring Pagalung, 2011	Corporate Governance, Uuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia	$X_1 = \text{MAN}$ $X_2 = \text{INS}$ $X_3 = \text{UKD}$ $X_4 = \text{KI}$ $X_5 = \text{KA}$ $X_6 = \text{UKP}$ $X_7 = \text{LEV}$ $Y = \text{EM}$	Variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6	Maduretno Widowati, 2013	Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plan, Dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba	$X_1 = \text{MAN}$ $X_2 = \text{KA}$ $X_3 = \text{KI}$ $X_4 = \text{KB}$ $X_5 = \text{SIZE}$ $Y = \text{EM}$	Variabel bonus plan dan firm size berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus dipengaruhi oleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Tujuan utama perusahaan memberikan kompensasi bonus adalah untuk memotivasi para manajer dalam mengelola perusahaan, selain itu juga untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula bonus yang diperoleh apabila laba bersih tidak melebihi batas atas (*cap*) yang ditentukan perusahaan. Manajer yang bersifat oportunistik akan menerapkan pola manajemen laba untuk memperoleh bonus yang stabil, yaitu dengan *income smoothing*.

Selain itu berdasarkan *bonus plan hypothesis*, manajer dapat menurunkan pelaporan laba bersih pada tahun sekarang untuk memperoleh laba yang tinggi pada periode mendatang. Penelitian Widowati (2013), Yulivia, Muslim, & Fauziati (2016), serta Elfira (2014) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga apabila kompensasi bonus meningkat maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



begitupula sebaliknya. Motivasi ataupun alasan yang mendukung manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba salah satunya adalah karena adanya kompensasi bonus yang akan diberikan perusahaan, jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat (Yulivia, Muslim, & Fauziati, 2016).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar perusahaan maka semakin kompleks aktivitas operasionalnya. Perusahaan besar memiliki tingkat penjualan yang besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi serta melibatkan banyak pihak. Kemungkinan perusahaan memperoleh dana akan lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga memperoleh perhatian lebih banyak dari masyarakat serta pemerintah sehingga memperkecil kemungkinan untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian Kordriyah (2015) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan sehingga perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Jao & Pagalung (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan yang berdampak perusahaan melaporkan kondisinya lebih akurat (Jao & Pagalung, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kecil penerapan manajemen laba yang dilakukan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang dapat dilihat dari rasio *leverage* perusahaan. Rasio *leverage* diukur dengan perbandingan total utang dengan total aktiva atau total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko akan semakin tinggi bagi investor. Tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin tinggi dan semakin besar beban biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam *debt covenant hypothesis*, semakin dekat pelanggaran perjanjian utang perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba pada periode sekarang untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang tersebut serta mencerminkan keadaan yang baik dan memiliki prospek yang bagus dan sepantasnya untuk diberikan pinjaman dana.

Penelitian Pasaribu, Kowanda, & Widyastuty (2016), Guna & Herawaty (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan asset perusahaan dari pihak ketiga atau kreditur akan mengakibatkan semakin tingginya peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba dikarenakan ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya karena peningkatan jumlah pinjaman akan meningkatkan resiko kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih tertarik untuk meningkatkan pendanaan ekuitasnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



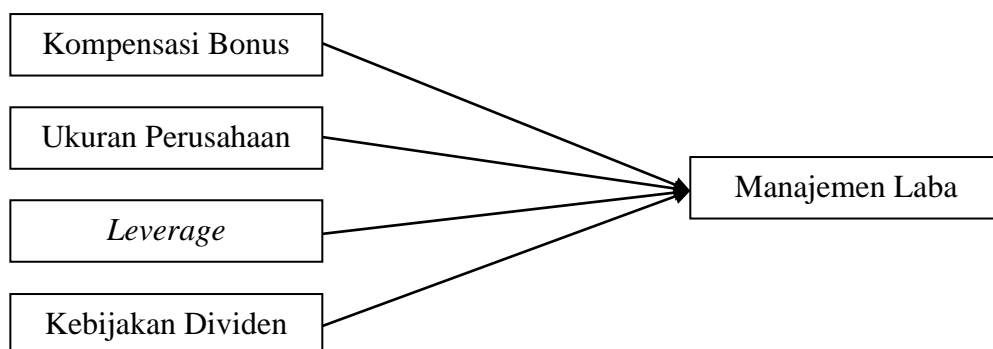
4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen merupakan keputusan mengenai persentase dari laba yang dihasilkan perusahaan yang kemudian akan dibagikan ke pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan (*retained earning*) guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Sebagai pemegang saham tentunya menginginkan dividen yang diperoleh stabil dan memastikan bahwa modal yang ditanam di perusahaan digunakan dengan sebaik mungkin sehingga menghasilkan *return* yang menguntungkan bagi pemegang saham itu sendiri. Hal-hal tersebutlah yang memungkinkan manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi dari pemegang saham.

Hasil penelitian Hasty & Herawaty (2017), Putri (2012) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung konsep yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kebijakan dividen dapat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba yang semakin menurunkan laba (Putri, 2012). Sehingga semakin tinggi tingkat kebijakan dividen maka semakin tinggi pula manajer melakukan manajemen laba.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis

- Ⓒ Ha₁ : Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- Ha₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- Ha₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- Ha₄ : Kebijakan dividen positif berpengaruh terhadap manajemen laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.